

SIMBOL DALAM KAIN ULOS PADA SUKU BATAK TOBA

Inestya Fitri Desiani
Universitas Gadjah Mada
inestya21@gmail.com

Abstract

One of the tribes found in the western region of Indonesia, specifically North Sumatra, is the Batak Toba tribe. The Batak Toba tribe is one of the tribes which likes to do the weaving culture, making it one of the local wisdoms for the Batak Toba tribe, namely ulos cloth. Ulos is a traditional cloth obtained through a weaving process carried out by Batak women, producing various patterns. Each ulos cloth symbolizes a different message depending on the type and purpose of making the ulos cloth. The symbol carried by the ulos cloth is reflected in the patterns, patterns, and colors of the ulos cloth made on Martonun Ulos. Therefore, the types and meanings of each type of ulos cloth symbolize something from local wisdom for the Batak Toba tribe. The ulos cloth of the Batak Toba tribe symbolizes several meanings: ulos ragi hotang is usually used to ulos someone with the hope that God will give him the best results, and that person will be diligent in working. Ulos ragi is alive with colors, paintings, and patterns (ragi). giving the impression as if ulos is alive, so people call it live ragi, which is a symbol of life. Ulos sibolang with the ulosi procession is intended so that he is always careful with his family friends, and understands who should be respected, pays respect to all relatives of the wife's side, and as a sign of respect for his services while being the wife of the deceased. The local wisdom of ulos traditional weaving is an ancestral heritage that has high value and can strengthen national identity and identity that needs to be preserved by all parties to maintain the nation's cultural wealth.

Keyword: Batak Toba Tribe, Ulos Fabric, Symbol, Local Wisdom

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap wilayah di Indonesia memiliki suku yang

berbeda-beda dan membawa kearifan lokal serta kebudayaan yang berbeda-beda pula. Hal ini lah yang menjadikan Indonesia sesuai dengan semboyan negara yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”

yang mana bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu juar.

Salah satu suku yang terdapat di wilayah barat Indonesia, tepatnya Sumatera Utara ialah suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang mana gemar melakukan budaya bertenun sehingga menjadikannya salah satu kearifan lokal bagi suku Batak Toba. Istilah Martonun Ulos merupakan kegiatan menenun kain yang disebut ulos dan dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba yang masih berada di wilayah asli mereka yaitu Tapanuli Utara dan sekitarnya (Torus, Skripsi, 2018 : 1).

Ulos merupakan kain adat tradisional yang diperoleh melalui proses tenun yang dilakukan oleh perempuan suku Batak yang menghasilkan berbagai macam corak ataupun pola serta warna yang mencerminkan makna-makna tertentu. Menurut Takari (Makalah, 2009 : 13) pada awalnya ulos berfungsi sebagai kain yang digunakan untuk menghangatkan tubuh, tetapi seiring berkembangnya zaman maka ulos memiliki fungsi lain yakni fungsi

simbolik dalam keseluruhan aspek hidup suku Batak. Sehingga kegunaan ulos itu sendiri pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak. Ulos pun memiliki berbagai macam sifat, keadaan, fungsi serta hubungan dengan hal tertentu.

Setiap kain ulos menyimbolkan pesan yang berbeda-beda tergantung jenis dan tujuan pembuatan kain ulos tersebut. Simbol yang dibawa oleh kain ulos tersebut tercermin pada corak, pola, serta warna pada kain ulos yang dibuat pada Martonun Ulos. Masyarakat suku Batak Toba beranggapan bahwa kain ulos merupakan lambang dalam berkomunikasi adat Batak Toba. Maka dari itu, jenis-jenis serta makna akan setiap jenis kain ulos yang menyimbolkan sesuatu membentuk kearifan lokal bagi suku Batak Toba.

II. Pembahasan

1. Jenis-Jenis Kain Ulos Suku Batak Toba

Kain Ulos adalah kain yang ditenun oleh Martonun Ulos yang

digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakat suku Batak Toba. Kain Ulos ini memiliki beragam fungsi dan pesan yang berbeda berdasarkan jenis dan tujuan pembuatan kain tersebut, karena itu tiap-tiap motif pada jenis Kain Ulos mencerminkan symbol dan maknanya masing-masing. Mengutip dari laman *inibaru.id*, berikut jenis-jenis Kain Ulos tersebut:

1) Ulos Padang Ursia

Ulos yang digunakan sebagai selendang atau pengikat. Biasanya suku Batak menggunakannya sebagai parompa (kain ikatan gendongan).

2) Ulos Mangiring

Ulos yang sering diberikan kepada anak pertama yang baru lahir. Ulos ini bermakna agar anak tersebut kelak dapat membimbing adik-adiknya sesuai dengan harapan dan tradisi keluarga Batak.

3) Ulos Bintang Maratur

Ulos yang merupakan simbol suka cita. Ulos ini sering digunakan dalam tradisi Batak seperti mangulasi. Ulos ini juga dapat dijadikan pengganti ulos mangaring

4) Ulos Antak-Antak

Ulos yang merupakan symbol dari duka cita. Ulos ini digunakan ketika mengunjungi rumah duka atau melayat orang meninggal

5) Ulos Bolean

Ulos yang biasanya digunakan dalam acara duka seperti ulos antak-antak

6) Ulos Ragi Huting

Ulos yang digunakan oleh gadis Batak yang dililitkan di bagian dada, atau juga oleh orang tua yang sedang berpergian. Ulos ini sudah jarang ditemukan saat ini.

7) Ulos Pinan Lobu-Lobu

Ulos yang kerap kali dipakai oleh suku Batak sebagai selendang yang bergensi sebagai nilai estetika.

8) Ulos Ragi Hotang

Ulos yang paling sering digunakan oleh suku Batak. Ulos ini biasanya menjadi kado pengantin yang tengah mengadakan ritus pernikahan adat Batak. Terkadang dipakai juga untuk parompa (ikatan gendongan)

9) Ulos Pinuncaan

Ulos yang paling mahal pada masyarakat Batak. Ulos ini terdiri dari lima bagian yang ditenun secara terpisah dan kemudian disatukan. Fungsi dari ulos ini digunakan saat suka maupun duka dengan mematuhi syarat-syarat tertentu

10) Ulos Sibolang Pamontari

Ulos yang biasa digunakan saat duka. Ulos ini biasanya digunakan oleh

keluarga yang mendapat kemalangan. Namanya akan berganti menjadi ulos tujung jika dipakai oleh istri-suami yang ditinggal oleh pasangannya dan mereka belum memiliki cucu. Namanya juga akan berganti menjadi ulos saput apabila dipakai oleh seorang suami/istri yang belum memiliki cucu dan anak-anaknya yang belum dewasa

11) Ulos Tutur-Tutur

Ulos yang diberikan oleh seorang nenek atau kakek (opung) kepada cucunya sebagai parompa

12) Ulos Tumtuman

Ulos yang digunakan sebagai pengikat kepala (tali-tali) oleh pihak hasutan (pihak perempuan)

13) Ulos Ragi Pakko

Ulos yang fungsinya digunakan sebagai selimut dan juga barang bawaan

- sebagai pengantar yang dibawa oleh pengantin wanita.
- 14) Ulos Ragi Harangan
Ulos yang fungsinya sama dengan *ulos ragi pakko*.
- 15) Ulos Saimarinjam Sisi
Ulos yang digunakan oleh pihak hasutan (perempuan). Ulos ini dikenakan bergandengan dengan ulos pinucan.
- 16) Ulos Suri-Suri Ganjang
Ulos yang fungsinya dipakai sebagai pakaian pemusik Batak, namun sering juga digunakan untuk mangulasi pengantin oleh pihak parboru kepada putrinya yang menikah. Biasanya disebut juga dengan *ulos gabe-gabe*.
- 17) Ulos Simpar
Ulos yang digunakan sebagai selendang di upacara adat saat manortor maupun menghadiri pesta
- 18) Ulos Sibunga Umbasang
Ulos yang fungsinya sama dengan ulos Simpar.
- 19) Ulos Sitolu Tuho
Ulos yang digunakan sebagai pengikat kepala oleh perempuan Batak

Dari besar kecil pembuatannya, ulos dapat dibedakan dalam tiga golongan: (a) ulos nametmet, yang ukuran Panjang dan lebarnya jauh lebih kecil, tidak digunakan dalam upacara adat, melainkan untuk dipakai sehari-hari. Yang termasuk golongan ini antara lain ulos sirampat, ragi huting, dan namarpisaran. (b) ulos nabalga, adalah ulos kelas tinggi atau tertinggi. Jenis ulos ini pada umumnya digunakan dalam upacara adat sebagai pakaian resmi atau sebagai ulos yang diserahkan atau diterima. Yang termasuk dalam golongan ini ialah: sibolang, runjat

gobit, ragi idup atau ragi hidup (Takari, 2009: 19)

2. Simbol Pada Kain Ulos Suku Batak Toba

Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya symbollein dalam Bahasa Yunani berarti ‘mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut symbola. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone dalam Wardani, 2010:7). Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Cassirer memberi petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol, yakni selalu berhubungan

dengan (1) ide simbol (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (Cassirer dalam Wardani, 2010: 7).

Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan, yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Oleh karena itu, menurut Wibisono, hubungan yang terjadi antara simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasariah akan simbolisasi (Agustianto, 2011: 2-3).

Simbol mempunyai makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak

“penangkapan” manusia, yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan kebudayaan manusia, maka perlu interpretasi, dan interpretasi perlu pemahaman. Simbolisasi menjadi alat dan tujuan bagi kebutuhan hidup manusia (Agustianto, 2011: 6).

Fungsi lain simbol yang ditemukan oleh Dillington adalah untuk menjembatani jurang antara “sebuah kata atau barang atau objek atau Tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret dan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi, sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, Lembaga, dan suatu keadaan. Dalam kain ulos Batak Toba, symbol dapat dilihat pada beberapa jenis kain ulos seperti pada kain ulos ragi

hidup, kain ulos ragihotang, dan kain ulos sibolang

1) Ulos ragi hidup

Warna, lukisan, serta corak (ragi) memberi kesan seolah-olah ulos benar-benar hidup, sehingga orang menyebutnya ragi idup, yaitu symbol kehidupan. Karena itu, ulos ini hampir dapat ditemui di setiap rumah. Selain lambing kehidupan, ulos ini juga menyimbolkan doa restu untuk kebahagiaan dalam kehidupan, terutama dalam hal keturunan, yakni banyak anak (gabe) bagi setiap keluarga dan Panjang umur (saur sarimatua). Hal ini selaras dengan tujuan orang Batak Toba hidup di dunia, yaitu memiliki harta, keturunan, dan jabatan, yang lazim disebut dengan tiga ha, yaitu hagabeon (keturunan), hasangapon (harta), dan hamoraon (strata sosial) (Takari, 2009: 18).

Dalam upacara adat perkawinan, ulos ragidup diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada ibu pengantin laki-laki sebagai ulos pargomgom yang menyimbolkan besannya atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa tetap dapat melalui segala macam rintangan dan lika-liku kehidupan Bersama sang menantu anak dari si pemberi ulos tadi

2) Ulos Ragihotang

Ulos ini biasa digunakan untuk mengulosisi seseorang dengan harapan agar Tuhan akan memberikannya hasil yang terbaik, dan orang tersebut akan rajin dalam bekerja. Dalam upacara kematian, ulos ini dipakai untuk membungkus mayat. Sedangkan untuk upacara penguburan kedua kalinya yang disebut dengan mengongkal holi, digunakan juga

untuk membungkus tulang-belulangnya (Takari, 2009: 19).

3) Ulos Sibolang

Awalnya ulos ini dinamakan sibolang karena diberikan kepada orang yang berjasa untuk *mabulangbulangi*, menghormati orang tua pengantin perempuan untuk mengulosisi ayah pengantin lelaki sebagai ulos pansaniot. Dalam suatu pesta perwakinan, dulu ada kebiasaan untuk memberikan ulos siholang si toluntuho oleh orang tua pengantin perempuan kepada menantunya sebagai ulos bela (ulos menantu). Pada ulos si toluntuho ini raginya tampak jelas menggambarkan tiga buah tuho (bagian) yang menyimbolkan *dalihan na tolu*. Mengulosisi menantu lelaki ini dimaksudkan agar ia selalu berhati-hati dengan teman-teman semarga, dan paham siapa yang harus dihormati,

memberi hormat kepada semua kerabat pihak isteri, dan sebagai tanda hormat jasanya selama menjadi isteri almarhum. Pemberian ulos tersebut biasanya dilakukan pada waktu upacara berkabung, dan dengan demikian juga dijadikan symbol bagi Wanita tersebut bahwa ia telah menjadi seorang janda. Ulos sibolang ini juga biasa digunakan sebagai ulos parompa dengan harapan agar setelah anak pertama lahir akan menyusul kelahiran anak-anak yang lain sebanyak burung atau bintang yang terlukis dalam ulos tersebut (Takari, 2009: 19)

3. Kearifan Lokal Pada Kain Ulos Suku Batak Toba

Kearifan lokal tenun tradisional ulos merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi dan dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Meskipun kini banyak jenis dan motif ulos, hal

tersebut dianggap wajar dan merupakan inovasi yang perlu dikembangkan. Tenun tradisional ulos memiliki berbagai fungsi diantaranya untuk menjalin ikatan sosial, kerukunan sosial, mempererat persaudaraan, termasuk penanaman nilai-nilai budaya. Dengan demikian tenun tradisional ulos memiliki fungsi sandang, fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik hingga dapat merajut harmoni sosial. Prospek tenun tradisional ulos sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan dan mengembangkan ulos agar dapat diterima oleh masyarakat dan bersaing di era modern (Firmando, 2021: 3).

III. Penutup

Setiap kain ulos menyimbolkan pesan yang berbeda-beda tergantung jenis dan tujuan pembuatan kain ulos tersebut. Simbol yang dibawa oleh kain ulos tersebut tercermin pada

corak, pola, serta warna pada kain ulos yang dibuat pada Martonun Ulos. Maka dari itu, jenis-jenis serta makna akan setiap jenis kain ulos yang menyimbolkan sesuatu membentuk kearifan lokal bagi suku Batak Toba. Kain ulos suku Batak Toba menyimbolkan beberapa makna: ulos ragihotang biasa digunakan untuk mengulosi seseorang dengan harapan agar Tuhan akan memberikannya hasil yang terbaik, dan orang tersebut akan rajin dalam bekerja. Ulos ragi hidup dengan warna, lukisan, serta corak (ragi) memberi kesan seolah-olah ulos benar-benar hidup, sehingga orang menyebutnya ragi idup, yaitu symbol kehidupan. Ulos sibolang dengan prosesi mengulosi dimaksudkan agar ia selalu berhati-hati dengan teman-teman semarga, dan paham siapa yang harus dihormati, memberi hormat kepada semua kerabat pihak isteri, dan sebagai tanda hormat jasanya selama menjadi isteri almarhum. Kearifan lokal tenun tradisional ulos merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi dan dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa yang perlu

dilestarikan oleh semua pihak demi menjaga kekayaan budaya bangsa.

Kain ulos sebagai suatu kearifan lokal bagi suku Batak merupakan asset yang berharga bagi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Karena itu, pelestariannya perlu diupayakan dalam menjaganya agar tetap lestari. Diperlukan peran dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, dan pengusaha agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Agustianto, A. 2011. Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*. 8 (1):1-7.
- Anonim. 2017. Ini Dia 19 Jenis Ulos Batak <https://inibaru.id/tradisonesia/ini-dia-19-jenis-ulos-batak-toba>. Diakses tanggal 20 Juni 2021
- Firmando, Harisan B. 2021. Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal*

- Sosiologi Dialektika Sosial. 1 (1): 1-18.
- Torus P Simatupang. 2018. Tradisi *Martonun Ulos* Pada Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara: Kajian Kearifan Lokal". Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7544/140703006.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Takari, Muhammad. 2009. "Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi". Makalah pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Takari, M. 2009. *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, dan Teknologi*. *Makalah pada Seminar Antarbangsa Tenunan Nusantara*. 12 April 2009, Pahang, Malaysia. Pp 1-32
- Wardani, L.K. 2010. Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*. 11 Oktober 2010, Surabaya, Indonesia. pp. 1-10.